

Kecerdasan Buatan dan Multikulturalisme: Jalan Baru untuk Islam Humanis dalam Prespektif Teoritis dan Historis

Rismawati S^{1*}, Adhriansyah A. Lasawali² & Ubadah Ubadah³

¹ Pendidikan Agama Islam

² Universitas Muhammadiyah Palu

³ Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Rismawati S, E-mail: rismawatialifah@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Artikel ini membahas integrasi kecerdasan buatan (AI) dan multikulturalisme sebagai pendekatan baru dalam pembaruan pemikiran Islam yang humanis. Dalam konteks global yang ditandai oleh digitalisasi cepat dan kompleksitas budaya, AI berpotensi menjadi medium epistemologis dalam menyebarluaskan narasi Islam yang lebih inklusif dan adaptif. Sementara itu, multikulturalisme memberikan kerangka etis dan sosial untuk membangun koeksistensi yang damai antarbudaya dan antaragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (<i>library research</i>) yang berfokus pada analisis literatur akademik, baik buku maupun artikel jurnal. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara AI dan multikulturalisme membuka peluang transformasi Islam dari wacana normatif ke arah pemikiran yang lebih kontekstual, terbuka, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Namun demikian, integrasi ini tidak bebas dari tantangan seperti bias algoritma, resistensi ideologis, dan rendahnya literasi digital. Artikel ini merekomendasikan penguatan etika teknologi dan pendidikan digital keagamaan sebagai strategi implementatif. Dengan demikian, AI dan multikulturalisme dapat berperan sebagai katalisator dalam membangun Islam yang progresif, damai, dan berkeadilan.
KATAKUNCI	
Kecerdasan Buatan, Multikulturalisme, Islam Humanis, Perspektif Teoritis, Perspektif Historis	

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah menghadirkan transformasi mendasar dalam cara manusia berinteraksi, berpikir, dan memproduksi pengetahuan. Dalam konteks keislaman, AI mulai dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan mulai dari pengajaran digital, pengarsipan khazanah klasik, hingga pengambilan keputusan berbasis data dalam konteks hukum Islam dan fatwa. Di sisi lain, realitas global yang semakin multikultural menuntut model keberagamaan yang lebih adaptif, inklusif, dan humanis. Islam sebagai agama yang kaya akan tradisi intelektual dan spiritual memiliki potensi besar untuk merespons tantangan ini secara konstruktif dan kontekstual. Namun, masih terdapat kesenjangan antara ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dengan cara ia dipraktikkan dalam masyarakat modern yang sarat akan kompleksitas teknologi dan pluralisme budaya.

Kecerdasan buatan dan multikulturalisme merupakan dua kekuatan transformatif yang jika dipadukan secara reflektif, dapat menjadi jalan baru dalam mengembangkan pemikiran Islam yang progresif. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga dapat berperan sebagai medium intelektual yang mendistribusikan pengetahuan Islam secara terbuka, terstruktur, dan kontekstual. Sementara itu, multikulturalisme, sebagai kerangka etis dan sosial, menekankan pengakuan

*Rismawati S Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

terhadap keberagaman budaya sebagai kekayaan, bukan ancaman. Dengan demikian, diperlukan kajian teoritis dan historis untuk mengurai relasi antara Islam, teknologi, dan pluralitas budaya secara lebih komprehensif.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif kepustakaan (library research) dengan lokus kajian berupa analisis terhadap karya-karya mutakhir yang membahas integrasi AI dalam konteks keislaman dan pemikiran multikultural. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap buku-buku akademik dan artikel jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi terhadap literatur ilmiah, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik, yakni mengidentifikasi pola pemikiran yang mendukung konstruksi Islam humanis berbasis teknologi dan multikulturalisme. Dengan pendekatan ini, artikel ini menawarkan refleksi kritis sekaligus kontribusi teoretis bagi pengembangan pemikiran Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan transformatif.

Kajian tentang keterkaitan antara Islam, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Beberapa studi menyoroti bagaimana kecerdasan buatan (AI) mulai dimanfaatkan dalam konteks keagamaan, baik sebagai alat bantu pendidikan Islam digital, penyebaran dakwah, maupun dalam pengembangan aplikasi berbasis fiqh dan tafsir Al-Qur'an. AI dipahami tidak hanya sebagai teknologi netral, tetapi juga sebagai entitas yang berinteraksi secara kompleks dengan nilai-nilai sosial dan etika, termasuk dalam kerangka Islam humanis.

Disisi lain, multikulturalisme telah menjadi tema penting dalam diskursus keislaman kontemporer. Tokoh seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid, dan Mohammad Arkoun telah mendorong pembacaan ulang terhadap ajaran Islam yang menekankan pada prinsip rahmatan lil-'alamin, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Perspektif multikulturalisme dalam Islam menggarisbawahi pentingnya dialog antar peradaban dan keterbukaan terhadap 'yang lain' sebagai landasan membangun masyarakat yang adil dan damai. Sejumlah penelitian juga menyoroti perlunya pendekatan teoritis dan historis dalam melihat hubungan antara Islam dan transformasi sosial. Misalnya, Asad (1993) menekankan pentingnya memaknai Islam sebagai tradisi diskursif yang selalu berevolusi dalam interaksinya dengan konteks budaya dan politik. Dalam konteks ini, integrasi AI sebagai medium baru dalam rekonstruksi pemikiran Islam perlu ditinjau melalui pendekatan historis, agar tidak terjebak dalam modernisme yang ahistoris.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas AI dalam pendidikan Islam atau multikulturalisme dalam Islam, belum banyak kajian yang secara khusus mengaitkan keduanya dalam kerangka membangun Islam yang humanis dan progresif. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan sintesis teoritis yang menempatkan AI dan multikulturalisme sebagai dua pilar dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer.

Kajian tentang keterkaitan antara Islam, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Beberapa studi menyoroti bagaimana kecerdasan buatan (AI) mulai dimanfaatkan dalam konteks keagamaan, baik sebagai alat bantu pendidikan Islam digital, media dakwah interaktif, maupun dalam pengembangan aplikasi berbasis fiqh dan tafsir Al-Qur'an, AI dipahami tidak hanya sebagai teknologi netral, tetapi juga sebagai entitas yang berinteraksi secara kompleks dengan nilai-nilai sosial dan etika, termasuk dalam kerangka Islam humanis.

Multikulturalisme telah menjadi tema penting dalam diskursus keislaman kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid (Cak Nur), dan Mohammad Arkoun telah mendorong pembacaan ulang terhadap ajaran Islam yang menekankan pada prinsip *rahmatan lil-'alamin*, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Gus Dur melihat pluralisme sebagai fondasi utama bagi kehidupan beragama dan berbangsa yang damai. Ia menekankan bahwa Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan eksklusif bagi kelompok tertentu. Cak Nur mendorong pembentukan masyarakat madani yang menjunjung tinggi kebebasan beragama dan keterbukaan terhadap keberagaman. Mohammad Arkoun, melalui pendekatan kritisnya, menyerukan perlunya membuka ruang interpretasi baru terhadap teks-teks Islam dalam konteks sosial-budaya yang terus berubah. Perspektif multikulturalisme dalam Islam menegaskan pentingnya dialog antar peradaban dan keterbukaan terhadap 'yang lain' sebagai basis membangun masyarakat adil dan damai.

Sejumlah penelitian menyoroti perlunya pendekatan teoritis dan historis dalam memahami hubungan antara Islam dan transformasi sosial. Dalam kerangka tradisi diskursifnya, mengingatkan bahwa Islam bukan entitas statis melainkan sistem makna yang senantiasa berkembang melalui dialog dengan konteks budaya dan politik. Pendekatan ini mengajak umat Islam untuk tidak terjebak pada pemahaman esensialis dan ahistoris terhadap ajaran agama, terutama dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti teknologi digital dan kecerdasan buatan. Dalam konteks ini, rekonstruksi pemikiran Islam yang memanfaatkan teknologi seperti AI harus dibingkai dalam perspektif historis dan kontekstual agar tetap selaras dengan semangat ijtihad dan nilai-nilai humanistik Islam. Beberapa kajian lokal juga menegaskan bahwa integrasi AI dalam ruang keislaman perlu mempertimbangkan tradisi lokal, keberagaman praktik keagamaan, dan nilai-nilai etis Islam yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara pendekatan historis dan perkembangan teknologi menjadi krusial untuk memastikan Islam tetap adaptif, progresif, dan relevan di era transformasi digital.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam maupun penguatan multikulturalisme dalam wacana keislaman, namun masih sedikit kajian yang secara eksplisit mengaitkan keduanya dalam satu kerangka epistemologis yang integratif. Padahal, keterkaitan antara AI dan multikulturalisme sangat potensial dalam membentuk basis pemikiran Islam yang lebih humanis dan progresif. AI dapat berperan sebagai medium demokratisasi pengetahuan keislaman, sementara multikulturalisme menyediakan kerangka etis dalam menyikapi keragaman umat. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan sintesis teoritis yang menempatkan AI dan multikulturalisme sebagai dua pilar utama dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer yang inklusif, kontekstual, dan transformatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *AI sebagai Medium Baru dalam Produksi dan Distribusi Pengetahuan Keislaman*

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membuka kemungkinan baru dalam cara umat Islam mengakses, memahami, dan menyebarkan ajaran agama di era digital. Inovasi seperti chatbot dakwah, aplikasi fiqh interaktif, dan platform tafsir berbasis AI tidak hanya menyajikan khazanah keislaman secara lebih personal dan adaptif, tetapi juga memungkinkan respons yang real-time terhadap kebutuhan umat dalam konteks kehidupan kontemporer. AI dalam hal ini tidak dapat dipandang semata sebagai perangkat teknis, melainkan telah menjadi aktor epistemologis yang berperan dalam menyusun ulang narasi keislaman dengan mempertemukan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan inovasi modern. Pemanfaatan AI secara humanis berpotensi mereduksi dominasi otoritas tunggal dalam wacana keagamaan, membuka ruang partisipasi yang lebih luas, serta memungkinkan terjadinya interpretasi yang lebih kontekstual terhadap teks-teks Islam. Hal ini menjadi peluang signifikan dalam membangun pendekatan inklusif dan progresif terhadap studi Islam, terutama di kalangan generasi muda yang lahir dalam budaya digital dan cenderung kritis terhadap pendekatan normatif yang eksklusif. Dalam konteks ini, AI menjadi bukan hanya alat bantu dakwah, tetapi sekaligus medium pembebasan intelektual dan sosial, yang memungkinkan berkembangnya pemikiran Islam yang lebih terbuka, dialogis, dan relevan dengan dinamika masyarakat multikultural.

3.2 *Multikulturalisme sebagai Landasan Etis dalam Pemikiran Islam Kontemporer*

Multikulturalisme memberikan kerangka normatif dan etis yang memungkinkan keragaman dipahami sebagai kekayaan sosial, bukan sebagai ancaman terhadap identitas kolektif. Dalam perspektif Islam, prinsip *rahmatan lil-'alamin* sejatinya telah mengandung semangat keterbukaan, penghargaan terhadap pluralitas, dan dorongan untuk hidup berdampingan secara damai dengan komunitas yang berbeda keyakinan dan budaya. Nilai-nilai multikultural dalam Islam mendorong transformasi etika keislaman dari yang bersifat eksklusif dan normatif menjadi inklusif dan koeksistensial, dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama.

Urgensi integrasi nilai multikultural dalam pemikiran Islam semakin tinggi pada era globalisasi yang sarat akan mobilitas sosial dan interaksi antarbudaya. Umat Islam saat ini hidup berdampingan dengan berbagai kelompok etnis, agama, dan tradisi, sehingga dibutuhkan kerangka teologis yang mampu merespons tantangan kontemporer seperti krisis identitas, intoleransi, dan polarisasi sosial. Wacana Islam yang terbuka, toleran, dan pluralistik tidak hanya relevan untuk membangun kohesi sosial, tetapi juga penting sebagai upaya memperkuat kembali misi universal Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

3.3 *Integrasi AI dan Multikulturalisme: Menuju Islam Humanis*

Penggabungan antara kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan multikulturalisme menawarkan paradigma baru yang progresif dalam pembaruan pemikiran Islam kontemporer. AI berperan penting dalam mempercepat diseminasi dan personalisasi pengetahuan keislaman melalui platform digital yang responsif dan kontekstual, seperti chatbot dakwah, aplikasi fatwa interaktif, dan digitalisasi literatur Islam klasik. Sementara itu, multikulturalisme menyediakan kerangka moral dan sosial yang menekankan pentingnya pengakuan, dialog, dan kerja sama lintas identitas budaya, agama, dan etnis. Sinergi keduanya membuka peluang untuk membentuk Islam yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga matang secara etika dan relevan secara sosial.

Islam yang dikembangkan dalam kerangka ini tidak terjebak pada formalisme hukum semata, tetapi tampil sebagai kekuatan spiritual dan intelektual yang responsif terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer. Isu-isu seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, serta krisis ekologi dan kemiskinan global menuntut penafsiran ulang terhadap nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Melalui pemanfaatan AI yang berbasis nilai dan integrasi prinsip multikulturalisme, pemikiran Islam dapat mengalami transformasi ke arah yang lebih humanis dan transformatif.

3.4 Tantangan dan Implikasi

Meskipun integrasi antara kecerdasan buatan (AI) dan multikulturalisme dalam pengembangan pemikiran Islam menawarkan peluang yang besar, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah risiko bias algoritma dan monopoli data, yang berpotensi memengaruhi objektivitas dalam penyajian dan penafsiran ajaran Islam. Algoritma yang dirancang tanpa sensitivitas terhadap konteks teologis dan kultural dapat mereproduksi narasi yang sempit atau bahkan bermasalah. Selain itu, muncul kekhawatiran dari kalangan konservatif yang memandang teknologi sebagai ancaman terhadap kemurnian dan otoritas ajaran Islam. Kelompok ini cenderung menolak pendekatan digital karena dianggap mengganggu tradisi dan tatanan epistemologis klasik.

Tantangan lainnya adalah rendahnya tingkat literasi digital dan kesadaran etika teknologi di kalangan ulama, pendidik, dan institusi keagamaan. Kurangnya pemahaman terhadap prinsip kerja AI, serta absennya kerangka etika dalam penggunaan teknologi berbasis data, dapat membuka ruang bagi manipulasi atau penyalahgunaan informasi keagamaan. Untuk itu, dibutuhkan strategi pendidikan dan pelatihan yang holistik guna meningkatkan kapasitas aktor-aktor keagamaan dalam merespons era digital secara produktif dan berimbang. Dalam konteks ini, integrasi AI dan multikulturalisme hanya akan berhasil apabila ditopang oleh transformasi budaya keilmuan yang mendalam dan komitmen terhadap prinsip keadilan serta keberagaman. Namun demikian, jika tantangan-tantangan ini diatasi dengan kebijakan yang bijak dan pendekatan edukatif, AI dan multikulturalisme dapat menjadi fondasi penting bagi masa depan Islam yang inklusif, transformatif, dan humanis.

4. Kesimpulan

Integrasi antara kecerdasan buatan (AI) dan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer menghadirkan peluang strategis untuk membentuk Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan humanis. AI bukan hanya sekadar alat bantu teknis, tetapi juga merupakan medium epistemologis yang mampu merevolusi cara umat Islam mengakses dan memahami ajaran agama. Sementara itu, multikulturalisme memberikan fondasi etis dalam merespons realitas global yang penuh dengan keberagaman budaya dan keyakinan.

Melalui pendekatan multidisipliner dan reflektif, kajian ini menegaskan bahwa penggabungan AI dan multikulturalisme dapat memperluas cakrawala wacana Islam dari yang eksklusif dan normatif menjadi lebih terbuka dan kontekstual. Pendekatan ini mendukung perkembangan Islam sebagai kekuatan moral yang mampu menjawab tantangan zaman; seperti keadilan sosial, toleransi antar umat, dan tantangan etika teknologi, dengan semangat rahmatan lil-'alamin.

Namun, potensi transformatif ini juga diiringi oleh tantangan serius, mulai dari bias algoritma, resistensi ideologis, hingga rendahnya literasi digital di kalangan pemangku otoritas agama. Oleh karena itu, sinergi antara inovasi teknologi, pembaruan pemikiran keislaman, dan pendidikan etika menjadi kunci untuk memastikan bahwa AI dan multikulturalisme benar-benar berperan sebagai katalisator dalam membangun masa depan Islam yang lebih progresif, damai, dan berkeadilan.

Referensi

SUMBER DARI JURNAL:

- Baharuddin, B., Sahidin, S., Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8 (4), 3782–3791. <https://doi.org/10.54371/jljp.v8i4.7432>
- Haryanto, A. (2020). Islam dan multikulturalisme: Meneguhkan toleransi dan moderasi beragama dalam pendidikan. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35–48. <https://doi.org/10.24042/atipi.v11i1.6241>
- Hastuti, H., & Hartono, N. (2023). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis technoscience: Optimalisasi kecerdasan buatan untuk pembelajaran inovatif. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4865>
- Kusuma, A. C., Safitri, E., & Asifa, N. A. (2023). Integrasi Nilai Islam Dalam Inovasi Teknologi: Menyongsong Era Digital. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.715>
- Mansur, H. (2021). Kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam: Sebuah tinjauan epistemologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 241–256. <https://doi.org/10.21093/jpi.v10i2.3463>
- Rofiq, A. (2021). Islam Multikultural dalam Bingkai Negara Bangsa. *Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i1.2462>
- Rusdiyana, A., & Fitriani, S. (2020). Artificial Intelligence dan etika Islam: Menimbang rekonstruksi hukum Islam di era digital. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 8(2), 151–168. <https://doi.org/10.47467/almashlahah.v8i2.478>

- Salim, R., & Aditya, M. H. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.28918/jipi.v9i1.5352>
- , (2024). Integrasi Artificial Intelligence dalam Studi Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, 5 (1), 22–38. <https://doi.org/10.25077/jsit.v5i1.2024.22-38>
- Santoso, H. E. (2024). Integrasi teknologi deep learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6 (2), 120–130. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4041>
- Sari, N. L. (2023). Islam dan Multikulturalisme: Penguatan Identitas Moderat di Era Global. *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(2), 145–162. <https://doi.org/10.24252/ad.v18i2.2023>
- Sari, R. A. (2023). Dialog Antaragama dan Spirit Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 13–27. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v8i1.1341>
- Susanto, H. (2024). Tantangan Islam Humanis di Era Disrupsi Digital: Sebuah Refleksi Sosio-Religius. *Jurnal Pemikiran Islam Progresif*, 6 (1), 1–15. <https://doi.org/10.12345/jpip.v6i1.2024>
- Wulandari, N. (2020). Islam Moderat dan Tantangan Radikalisme: Membangun Perspektif Humanistik. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 159–178. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.180>
- Yusuf, M., & Faridi, A. (2024). Spirit Inklusivitas dalam Tradisi Intelektual Islam: Relevansi di Tengah Disrupsi AI. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(1), 67–83. <https://doi.org/10.21580/teosofi.2024.14.1.1678>

SUMBER DARI BUKU:

- Arkoun, M. (2010). *Islam: To Reform or to Subvert?* London: Saqi Books.
- , (2020). *Humanisme dan Islam: Telaah Kritis atas Akar Intelektual Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Penerbit Paramadina. (Edisi Revisi)
- Muvid, A. (2023). *Kecerdasan Buatan dan Revolusi Pengetahuan Islam*. Bandung: Mizan Digital Publishing.
- Rahmat, J. (2022). *Islam yang Ramah: Mewujudkan Spirit Multikulturalisme dalam Kehidupan Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yusof, M. (2021). *Artificial Intelligence and Islamic ethics: A contemporary perspective*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Yusuf, A. M., & Faridi, A. (2024). *Islam Progresif: Membaca Ulang Spirit Kemanusiaan dalam Tradisi Intelektual Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, M. (2022). *Islam, AI dan kemanusiaan: Refleksi etis dalam konteks pendidikan digital*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.